



AGROPROSS
National Conference
Proceedings of Agriculture

Prosiding

Seminar dan Bimbingan Teknis Pertanian Politeknik Negeri Jember 2025
SMART AGRICULTURE : Akselerasi Program Prioritas Nasional Melalui Optimalisasi Produksi Pertanian
4-5 Juni 2025

Publisher:

Agropross, National Conference Proceedings of Agriculture
E-ISSN: 2964-0172
DOI:10.25047/agropross.2025.801

Strategi Pengembangan Komoditas Hortikultura Unggulan Di Kabupaten Sidoarjo Menggunakan Analisis Lq-Swot

Strategy For Developing Superior Horticultural Commodities In Sidoarjo Regency Using Lq-Swot Analysis

Author(s): Ahmad Haris Hasanuddin Slamet, Sekar Ayu Wulandari, Septine Brillyantina, Dini Nafisatul Mutmainah, Rahmat Dhandy

Program Studi Manajemen Agroindustri PSDKU Sidoarjo, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

* Corresponding author: : ahmad.haris@polije.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Sidoarjo dikenal dengan kenggulannya pada sektor pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Sidoarjo juga menjadi sektor yang cukup penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi daerah. Hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Sidoarjo. Keberhasilan pengembangan komoditas hortikultura sangat bergantung pada pemilihan dan penerapan strategi yang sesuai dengan karakteristik wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan wilayah basis dan non basis dari komoditas hortikultura di Kabupaten Sidoarjo. Penentuan wilayah dijadikan acuan dalam pengembangan komoditas hortikultura di Kabupaten Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas data hasil wawancara dengan pihak responden terkait penelitian. Sementara data sekunder yang digunakan yaitu data produksi komoditas hortikultura di Kabupaten Sidoarjo tahun 2021-2023. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis LQ-SWOT. Analisis LQ digunakan untuk menentukan area basis komoditas hortikultura sementara analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan. Berdasarkan perhitungan nilai LQ, terdapat 15 kecamatan sebagai sektor basis dengan nilai $LQ > 1$. Sementara terdapat tiga kecamatan yaitu Kecamatan Waru, Taman, dan Jabon yang tidak memiliki produksi hortikultura sama sekali. Strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT meliputi mengoptimalkan penggunaan lahan yang ada semaksimal mungkin, mengelola sektor pertanian hortikultura dengan kebijakan yang tidak mengganggu kinerja dari sektor lain, dan meningkatkan teknik budidaya yang baik untuk mengoptimalkan penggunaan lahan.

Kata Kunci:

Sidoarjo,
Hortikultura ,
LQ,
SWOT

Keywords:

Sidoarjo,
Horticulture,
LQ SWOT

ABSTRACT

Sidoarjo Regency is known for its superiority in the agricultural sector. The agricultural sector in Sidoarjo Regency is also a fairly important sector in supporting regional economic growth. Horticulture is one of the leading agricultural commodities in Sidoarjo Regency. The success of developing horticultural commodities is highly dependent on the selection and implementation of strategies that are in accordance with regional characteristics. This research aimed to determine the base and non-base areas of horticultural commodities in Sidoarjo Regency. Determination of the area is used as a reference in the development of horticultural commodities in Sidoarjo Regency. The research method used in this study was the descriptive quantitative method. The data in this study consisted of primary data and secondary data. Primary data consisted of data from interviews with respondents related to the study. While the secondary data used was data on horticultural commodity production in Sidoarjo Regency in 2021-2023. The analytical tools used in this study include LQ-SWOT analysis. LQ analysis is used to



AGROPROSS
National Conference
Proceedings of Agriculture

Prosiding

Seminar dan Bimbingan Teknis Pertanian Politeknik Negeri Jember 2025
SMART AGRICULTURE : Akselerasi Program Prioritas Nasional Melalui Optimalisasi Produksi Pertanian
4-5 Juni 2025

Publisher:

Agropross, National Conference Proceedings of Agriculture
E-ISSN: 2964-0172
DOI:10.25047/agropross.2025.801

determine the base area of horticultural commodities while SWOT analysis was used to formulate development strategies. Based on the calculation of LQ value, there were 15 sub-districts as base sectors with LQ value > 1. Meanwhile, there are three sub-districts, namely Waru, Taman, and Jabon Sub-districts that did not have any horticultural production at all. Development strategies based on SWOT analysis include optimizing the use of existing land as much as possible, managing the horticultural agricultural sector with policies that do not interfere with the performance of other sectors, and improving good cultivation techniques to optimize land use.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, memiliki posisi strategis yang memungkinkannya untuk berperan penting dalam perekonomian regional, khususnya sebagai bagian dari kawasan metropolitan Gerbangkertosusila. Kawasan ini terdiri dari enam wilayah utama, yaitu Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan, yang saling terkait secara ekonomi dan sosial. Kedekatannya dengan Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur, menjadikan Sidoarjo sebagai salah satu daerah yang tumbuh pesat dalam sektor industri, perdagangan, dan jasa. Namun, meskipun sektor industri mendominasi perekonomian daerah ini, sektor pertanian, khususnya hortikultura, juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat lokal (Rizky et al., 2022).

Namun, di balik dominasi sektor industri, Sidoarjo juga menyimpan potensi agraris, terutama dalam sektor pertanian hortikultura. Sektor ini, memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, terutama dalam menciptakan lapangan

pekerjaan dan mendukung ketahanan pangan (BPS Sidoarjo, 2024a, 2024b). Komoditas hortikultura seperti buah-buahan, sayuran, dan tanaman obat tidak hanya penting untuk konsumsi domestik tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekspor dan devisa negara. Menurut penelitian Saragih (2018), pengembangan sektor hortikultura dapat meningkatkan ketahanan pangan, memajukan ekonomi lokal, serta mengurangi kemiskinan dengan cara meningkatkan pendapatan petani dan membuka peluang usaha baru.

Sektor hortikultura di Sidoarjo memiliki potensi besar yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, sektor ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu segera diatasi. Salah satunya adalah ketergantungan yang tinggi pada cuaca dan iklim. Perubahan iklim yang semakin tidak menentu kerap menimbulkan fluktuasi harga serta mengganggu kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Penurunan produktivitas akibat perubahan iklim ini berisiko mengurangi pendapatan petani dan menciptakan ketidakstabilan di pasar

hortikultura, yang pada akhirnya dapat merugikan seluruh ekosistem pertanian di daerah tersebut (Atasa et al., 2024). Selain masalah iklim, meskipun teknologi pertanian telah berkembang pesat, sebagian besar petani di Sidoarjo masih mengandalkan metode tradisional yang sering kali kurang efisien dan bahkan berpotensi merusak lingkungan. Pemanfaatan teknologi pertanian ramah lingkungan yang lebih modern masih terbatas di kalangan petani. Padahal, dengan penggunaan teknologi yang tepat, produktivitas dan keberlanjutan sektor hortikultura dapat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan yang terus menerus bagi petani sangat dibutuhkan untuk memperkenalkan solusi teknologi yang dapat mendukung pengelolaan pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan (Mulyandari et al., 2023).

Selain faktor-faktor tersebut, distribusi hasil pertanian juga menjadi masalah besar yang harus dihadapi oleh sektor ini. Walaupun produk hortikultura dari Sidoarjo telah berhasil menembus pasar hingga luar Pulau Jawa, proses distribusi yang tidak efisien sering kali menurunkan daya saing produk, baik dari segi harga maupun kualitas. Beberapa kendala yang menyebabkan hal ini antara lain terbatasnya infrastruktur dan manajemen distribusi yang belum optimal (Idawati et al., 2023). Untuk itu, perbaikan sistem distribusi serta pengembangan infrastruktur pasar yang lebih modern sangat diperlukan agar produk hortikultura Sidoarjo dapat bersaing dengan produk sejenis di pasar domestik maupun internasional.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, ada peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi tentang pentingnya pola makan sehat mendorong permintaan terhadap produk hortikultura lokal, yang dapat membuka kesempatan bagi pengembangan rantai pasok hortikultura yang lebih efisien dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah dan pelaku agribisnis untuk mengoptimalkan dukungan terhadap sektor hortikultura dengan menerapkan kebijakan yang mendukung digitalisasi pertanian, produksi ramah lingkungan, dan pengembangan infrastruktur pasar modern. Pendekatan berbasis data, seperti metode *Location Quotient* (LQ) dan analisis SWOT, dapat digunakan untuk mengidentifikasi komoditas hortikultura unggulan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan (Fetra et al., 2021).

Location Quotient (LQ) adalah metode yang digunakan untuk mengukur kontribusi relatif suatu sektor atau komoditas terhadap perekonomian daerah dibandingkan dengan wilayah lain. Menurut (Syafrial et al., 2022), LQ memungkinkan untuk mengidentifikasi komoditas hortikultura yang memiliki keunggulan komparatif, sehingga sektor tersebut dapat lebih dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) memberikan gambaran yang lebih luas tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi sektor hortikultura, seperti keterbatasan teknologi atau

infrastruktur dan dampak perubahan iklim ((Amal et al., 2022; Fetra et al., 2021; Naila et al., 2022).

Gabungan antara pendekatan LQ dan SWOT akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam merumuskan strategi pengembangan sektor hortikultura. Dengan menggabungkan analisis berbasis data dan pemahaman tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi sektor hortikultura, kebijakan dan strategi pengembangan hortikultura di Sidoarjo dapat lebih terfokus dan berbasis pada data yang relevan untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan yang dihadapi oleh sektor hortikultura di Kabupaten Sidoarjo serta merumuskan strategi pengembangan yang berbasis pada data dan pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi sektor ini..

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo dengan waktu penelitian bulan Maret-Mei 2025. Lokasi penelitian ditentukan mengacu pada potensi pertanian di Kabupaten Sidoarjo dalam menyumbang PDRB tahun 2024. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data skunder produksi tanaman hortikultura di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2021-2023. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari beberapa literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sementara dokumentasi dilakukan untuk penelusuran secara langsung objek penelitian yang berkaitan dengan produksi

tanaman hortikultura di Kabupaten Sidoarjo. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam analisis sektor basis komoditas hortikultura di Kabupaten Sidoarjo menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Adapun nilai LQ dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Nursan & Sukarne, 2021):

$$LQ = (X_{ij}/X_i)/(X_j/X)$$

LQ : Indeks *Location Quotient*

X_{ij} : Produksi kangkung di kecamatan i (K_w)

X_i : Produksi komoditas hortikultura di kecamatan i (k_w)

X_j : Produksi kangkung di Kabupaten Sidoarjo (K_w)

X : Produksi komoditas kangkung di Kabupaten Sidoarjo (K_w)

Indikator nilai LQ berdasarkan perhitungan dapat dilihat sebagai berikut (Humaidi et al., 2020):

1. Nilai $LQ > 1$: Daerah i merupakan sektor basis, komoditas hortikultura merupakan komoditas unggulan di daerah i.
2. Nilai $LQ = 1$: Daerah i merupakan sektor non basis, komoditas hortikultura hanya dapat memenuhi daerah i.
3. Nilai $LQ < 1$: Daerah i merupakan sektor non basis, komoditas hortikultura tidak dapat dipenuhi di daerah i.

Nilai LQ yang telah diperoleh selanjutnya di implementasikan dalam perumusan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT (*strength*,

weakness, opportunity, and threats). Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis faktor internal yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Selanjutnya faktor eksternal yaitu peluang (*opportunity*), dan tantangan (*threats*). Kemudian hasil dari analisis faktor internal dan eksternal digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan berdasarkan matriks SWOT dengan kombinasi *Strength-Opportunity* (SO), *Weakness-Opportunity* (WO), *Strength-Threats* (ST), dan *Weakness-Threats* (WT) (Rangkuti, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Perhitungan nilai LQ komoditas hortikultura pada setiap kecamatan di Kabupaten Sidoarjo

Karakteristik usia petani sampel pada Penentuan wilayah basis pada pengembangan komoditas hortikultura di Kabupaten Sidoarjo mengacu pada hasil analisis LQ. Analisis LQ dapat menentukan komoditas hortikultura merupakan komoditas basis maupun non basis pada wilayah tertentu. Indikator suatu komoditas merupakan komoditas basis jika nilai $LQ > 1$, sementara jika nilai $LQ = 1$ atau $LQ < 1$ menunjukkan komoditas tersebut bukan komoditas basis. Hasil perhitungan nilai LQ komoditas hortikultura di Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Kecamatan	Jenis Komoditas				
	Bawang Merah	Bayam	Kangkung	Melon	Sawi
Tarik	7,37	0,20	0,74	1,04	1,47
Prambon	0,50	1,60	0,90	0,30	0,84
Krembung	0,13	2,44	1,24	0,20	0,00
Porong	12,06	0,00	0,00	15,94	0,00
Jabon	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tanggulangun	4,12	1,65	0,57	0,00	1,01
Candi	0,00	0,79	1,06	0,41	1,20
Tulangan	0,00	0,61	1,19	0,00	1,26
Wonoayu	3,22	0,92	0,83	3,23	0,81
Sukodono	11,11	0,75	0,57	8,92	0,00
Sidoarjo	0,28	1,37	0,81	0,35	1,08
Buduran	0,07	1,68	1,39	2,61	0,00
Sedati	0,00	0,00	0,00	19,72	0,00
Waru	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Gedangan	0,00	0,00	0,00	19,72	0,00
Taman	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Krian	62,90	0,00	0,00	0,00	0,00
Balong Bendo	5,52	0,42	0,76	0,00	1,55

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat perhitungan nilai LQ komoditas hortikultura pada setiap kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Bawang merah dan melon menjadi komoditas dengan sektor basis terbanyak dengan total 7 sektor basis wilayah dengan nilai $LQ > 1$. Banyaknya nilai $LQ > 1$ menunjukkan keunggulan komparatif komoditas yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain (Fetra et al., 2021). Banyaknya nilai $LQ > 1$ pada komoditas bawang merah dan melon dikarenakan tidak meratanya daerah yang memproduksi bawang merah dan melon di Kabupaten Sidoarjo. Misalnya di Kecamatan Porong hanya terdapat komoditas bawang merah dan melon, sementara di Kecamatan Krian hanya terdapat komoditas bawang merah.

Hasil perhitungan LQ selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam

perumusan strategi. Analisis SWOT merupakan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal secara sistematis yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk merumuskan strategi. Strategi yang dihasilkan akan diterapkan dalam pertanian hortikultura khususnya pada komoditas unggulan di Kabupaten Sidoarjo guna meningkatkan perekonomian daerah. Analisis ini terdiri dari empat faktor yaitu faktor internal kekuatan (*Strengths*), faktor internal kelemahan (*Weaknesses*) dan faktor eksternal peluang (*Opportunities*), faktor eksternal ancaman (*Threats*). Berikut merupakan hasil analisis SWOT yang digambarkan pada Matriks SWOT pada Sektor Pertanian Hortikultura khususnya komoditas unggulan di Kabupaten Sidoarjo :

IFE EFE	<i>Strengths</i> (Kekuatan) 1. Dukungan dari pemerintah daerah 2. Tersedianya lahan dengan kondisi yang mendukung 3. Memiliki 17 sektor basis 4. Wilayah potensial untuk pengembangan berbagai komoditas hortikultura 5. Adanya petugas penyuluh pertanian	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan) 1. Keterbatasan kepemilikan lahan pertanian 2. Sektor non basis tidak memiliki daya saing. 3. Minimnya pengolahan dari petani
	<i>Opportunities</i> (peluang)	Strategi SO
		Strategi WO

1. Adanya bantuan dan hibah dari pemerintah pusat maupun daerah 2. Peningkatan ekonomi daerah dan nasional 3. Peningkatan kebutuhan akan produk hortikultura	1. Mengoptimalkan Dukungan pemerintah daerah dan penyuluh pertanian untuk mengakses hibah dan bantuan pusat-daerah. (S1, S2, O1) 2. Mengembangkan sektor hortikultura unggulan di lahan potensial untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat. (S3, S4, O2) 3. Menggunakan 17 sektor basis untuk memperkuat pengembangan hortikultura dan hilirisasi produk (S2, S4, O3) 4. Pelatihan peningkatan produksi dan produktivitas komoditas unggulan (S5, O1, O3)	1. Mengoptimalkan program bantuan untuk meningkatkan akses kepemilikan atau penggunaan lahan melalui kerja sama kelompok tani (W1, W3, O1, O2) 2. Mendorong inovasi dan pelatihan untuk sektor non-basis agar lebih kompetitif (W2, W3, O2, O3) 3. Mengoptimalkan bantuan pemerintah untuk memperbaiki fasilitas pengolahan hasil pertanian (pasca panen) (W3, O1, O3)
Threats (ancaman) 1. Peningkatan harga sarana produksi pertanian 2. Harga komoditas hortikultura segar yang cenderung rendah 3. Pengalihan fungsi lahan pertanian sebagai bangunan baru. 4. Perpindahan masyarakat lokal ke kota	Strategi ST 1. Mengoptimalkan dukungan pemerintah dan penyuluh untuk mengatasi ancaman konversi lahan dengan kebijakan perlindungan lahan produktif. (S1, S5, O3, O4) 2. Peningkatan kerjasama dengan pemerintah maupun swasta (S1, S4, O3, O4) 3. Meningkatkan komoditas bernilai	Strategi WT 1. Meningkatkan teknik budidaya yang baik untuk mengoptimalkan penggunaan lahan (W2, W3, O1, O2) 2. Diversifikasi pendapatan, akses pupuk dan benih unggul, serta pengawasan alih fungsi lahan perlu diperkuat untuk mendukung keberlanjutan pertanian. (W1, W2, O1, O2)

	tinggi di lahan potensial untuk mengimbangi harga jual hortikultura yang rendah (S2, S4, O1, O2)	3. Mendorong kolaborasi antar petani untuk efisiensi lahan dan mengurangi biaya produksi saat harga input meningkat (W3, O3, O4)
	4. Pelatihan pengembangan pengolahan usaha berbasis komoditas hortikultura (S5, O4)	

Rangkuti, F. (2000) menjelaskan bahwa, berdasarkan analisis faktor internal dan faktor eksternal dalam analisis SWOT dapat dirumuskan strategi pengembangan komoditas sektor hortikultura unggulan di Kabupaten Sidoarjo yang digambarkan pada Matriks SWOT di atas. Beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya yaitu :

Strategi SO

1. Mengoptimalkan Dukungan pemerintah daerah dan penyuluh pertanian untuk mengakses hibah dan bantuan pusat-daerah
Strategi mengoptimalkan dukungan pemerintah daerah dan penyuluh pertanian untuk mengakses hibah dan bantuan pusat-daerah dilakukan melalui penguatan koordinasi antar lembaga, peningkatan kapasitas penyuluh, pendampingan kelompok tani dalam aspek administratif, serta pemanfaatan sistem digital. Dukungan ini diperkuat dengan advokasi anggaran daerah dan monitoring berkala untuk memastikan efektivitas bantuan dan kelancaran akses pada periode berikutnya.

2. Mendorong inovasi dan pelatihan untuk sektor non-basis agar lebih kompetitif

Strategi ini bertujuan mendorong sektor non-basis yakni sektor ekonomi yang belum menjadi kekuatan utama daerah agar lebih kompetitif melalui inovasi dan pelatihan. Pendekatannya meliputi peningkatan kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan keterampilan, adopsi teknologi baru, diversifikasi produk, serta penguatan manajemen usaha. Inovasi difokuskan pada penciptaan produk atau jasa yang bernilai tambah dan sesuai kebutuhan pasar, sehingga sektor non-basis dapat berkembang dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara lebih seimbang.

3. Menggunakan 17 sektor basis untuk memperkuat pengembangan hortikultura dan hilirisasi produk
Strategi ini memanfaatkan 17 sektor basis daerah sebagai penggerak utama untuk memperkuat pengembangan hortikultura dan hilirisasi produk, dengan mendorong sinergi antar sektor seperti pertanian, industri pengolahan, logistik, dan perdagangan agar tercipta

nilai tambah dan daya saing produk hortikultura di pasar.

4. Pelatihan peningkatan produksi dan produktivitas komoditas unggulan
Pelatihan bertujuan meningkatkan kemampuan petani dalam teknik budidaya dan pengelolaan komoditas unggulan sehingga produksi dan produktivitas dapat meningkat secara signifikan. Dengan peningkatan kapasitas ini, petani dapat mengadopsi metode dan teknologi yang lebih efisien, menghasilkan produk berkualitas, serta meningkatkan pendapatan dan daya saing di pasar. Pelatihan juga disesuaikan dengan kondisi yang ada pada setiap kecamatan basis komoditas hortikultura di Kabupaten Sidoarjo.

Strategi WO

1. Mengoptimalkan program bantuan untuk meningkatkan akses kepemilikan atau penggunaan lahan melalui kerja sama kelompok tani
Strategi ini bertujuan meningkatkan akses petani terhadap lahan produktif dengan mengoptimalkan program bantuan pemerintah, seperti reforma agraria, pemanfaatan lahan tidak aktif, atau kerja sama pemanfaatan lahan milik negara/daerah. Pelaksanaannya dilakukan melalui penguatan kelembagaan kelompok tani agar mampu bekerja sama dalam mengelola lahan secara kolektif, baik melalui sistem sewa, bagi hasil, maupun kemitraan. Dengan pendekatan ini, kelompok tani yang sebelumnya tidak memiliki atau memiliki lahan terbatas dapat memperluas skala usahanya,

meningkatkan efisiensi produksi, serta memperkuat posisi tawar dalam rantai pasok pertanian.

2. Meningkatkan daya saing sektor non basis
Sektor non basis bukan berarti bahwa produksi dari komoditas hortikultura itu rendah. Sektor non basis dapat ditingkatkan daya saingnya dengan penggunaan bibit tanaman yang baik, teknologi yang tepat, dan pengelolaan lahan yang optimal.
3. Mengoptimalkan bantuan pemerintah untuk memperbaiki fasilitas pengolahan hasil pertanian (pasca panen)
Strategi ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan bantuan pemerintah guna meningkatkan fasilitas pengolahan hasil pertanian, khususnya di tahap pasca panen. Langkahnya meliputi pengadaan dan perbaikan sarana seperti alat pengering, penyimpanan, pengemasan, dan transportasi hasil tani agar kualitas produk tetap terjaga, mengurangi kehilangan pasca panen, serta meningkatkan nilai jual. Dengan fasilitas yang lebih baik, petani dan pelaku usaha dapat mengolah hasil panen secara efisien, memperluas akses pasar, dan meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan.

Strategi ST

1. Mengoptimalkan dukungan pemerintah dan penyuluh untuk mengatasi ancaman konversi lahan dengan kebijakan perlindungan lahan produktif.

Strategi ini fokus mengoptimalkan dukungan pemerintah dan penyuluh pertanian dalam mengatasi ancaman konversi lahan produktif melalui penerapan dan sosialisasi kebijakan perlindungan lahan. Langkahnya meliputi penguatan regulasi daerah, pendampingan kepada petani agar memanfaatkan lahan secara berkelanjutan, serta koordinasi lintas sektor untuk menjaga ketersediaan lahan pertanian demi menjamin ketahanan pangan dan keberlanjutan produksi.

2. Peningkatan kerjasama dengan pemerintah maupun swasta
Strategi ini bertujuan meningkatkan kerjasama antara pemerintah, swasta, dan pelaku pertanian untuk memperkuat pengembangan sektor pertanian. Pendekatannya meliputi kemitraan dalam penyediaan input, teknologi, pendanaan, serta akses pasar, sehingga tercipta sinergi yang mendukung efisiensi produksi, inovasi, dan peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Upaya mengatasi mahalannya sarana produksi dan rendahnya harga jual dapat diminimalisir dengan kerjasama antara petani dengan pemerintah maupun swasta. Pemerintah maupun swasta diharapkan dapat memberikan bantuan dalam bentuk hibah, maupun subsidi dari sarana pertanian. Selain itu, upaya kepastian harga produk hortikultura dapat dilakukan dengan perjanjian pasca jual produk hortikultura antara petani dengan pemerintah maupun swasta.
3. Meningkatkan komoditas bernilai tinggi di lahan potensial untuk

mengimbangi harga jual hortikultura yang rendah

Strategi ini fokus meningkatkan produksi komoditas bernilai tinggi di lahan potensial sebagai upaya mengimbangi harga jual hortikultura yang rendah. Dengan memilih komoditas unggulan yang memiliki permintaan pasar baik dan nilai ekonomi tinggi, petani dapat memperoleh keuntungan lebih besar, sekaligus mendorong diversifikasi produk dan meningkatkan daya saing di pasar.

4. Pelatihan pengembangan pengolahan usaha berbasis komoditas hortikultura
Strategi ini bertujuan memberikan pelatihan kepada pelaku usaha untuk mengembangkan pengolahan produk berbasis komoditas hortikultura, sehingga dapat menghasilkan produk bernilai tambah. Dengan peningkatan keterampilan dalam teknik pengolahan, pengemasan, dan pemasaran, pelaku usaha mampu memperluas pasar, meningkatkan daya saing, dan mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

Strategi WT

1. Meningkatkan teknik budidaya yang baik untuk mengoptimalkan penggunaan lahan
Strategi ini bertujuan meningkatkan teknik budidaya yang baik agar penggunaan lahan menjadi lebih optimal dan produktif. Melalui penerapan praktik pertanian modern seperti pengelolaan tanah, pemupukan tepat, irigasi efisien, dan penggunaan bibit unggul, petani dapat

meningkatkan hasil panen sekaligus menjaga kesuburan lahan secara berkelanjutan.

2. Diversifikasi pendapatan, akses pupuk dan benih unggul, serta pengawasan alih fungsi lahan perlu diperkuat untuk mendukung keberlanjutan pertanian
Diversifikasi pendapatan petani perlu didorong untuk mengurangi ketergantungan pada lahan sempit, disertai dengan peningkatan akses terhadap pupuk bersubsidi dan benih unggul, serta pengawasan ketat terhadap pembangunan yang menyebabkan alih fungsi lahan produktif. Strategi ini menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan petani, peningkatan akses terhadap pupuk dan benih unggul, serta pengawasan ketat terhadap alih fungsi lahan untuk menjaga keberlanjutan pertanian. Dengan diversifikasi pendapatan, petani lebih tahan terhadap risiko, sementara akses input berkualitas dan pengawasan lahan memastikan produksi yang optimal dan perlindungan lahan pertanian produktif dari konversi.
3. Mendorong kolaborasi antar petani untuk efisiensi lahan dan mengurangi biaya produksi saat harga input meningkat
Strategi ini mendorong kolaborasi antar petani dalam mengelola lahan secara bersama-sama untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan mengurangi biaya produksi. Dengan kerja sama, petani dapat berbagi sumber daya, membeli input secara kolektif dengan harga lebih murah, dan memanfaatkan teknologi

bersama, sehingga beban biaya saat harga input naik dapat diminimalkan dan produktivitas tetap terjaga.

KESIMPULAN

a. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa komoditas hortikultura seperti bawang merah, bayam, kangkung, melon, dan sawi memiliki potensi untuk dikembangkan di hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Namun, terdapat pengecualian di Kecamatan Waru, Taman, dan Jabon, yang menunjukkan nilai Location Quotient (LQ) sebesar 0 untuk seluruh komoditas tersebut. Di antara komoditas yang diteliti, bawang merah dan melon menonjol sebagai komoditas dengan sektor basis terbanyak, masing-masing tersebar di tujuh kecamatan. Tingginya nilai LQ pada bawang merah dan melon disebabkan oleh konsentrasi produksi yang tidak merata di seluruh wilayah Kabupaten Sidoarjo. Melalui analisis SWOT, diperoleh sejumlah strategi pengembangan pertanian di Kabupaten Sidoarjo fokus pada peningkatan dukungan pemerintah dan penyuluh, penguatan kapasitas petani lewat pelatihan dan inovasi, serta pemanfaatan lahan potensial untuk komoditas bernilai tinggi. Kerjasama antara pemerintah, swasta, dan petani dioptimalkan untuk mengatasi tantangan seperti konversi lahan dan harga produksi yang rendah. Diversifikasi pendapatan, pengelolaan lahan kolektif, serta peningkatan fasilitas pasca panen mendukung efisiensi, kualitas produk, dan keberlanjutan usaha tani secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, M. I., Sofyan, S., & Zulkarnain, Z. (2022). Analisis Swot: Faktor Internal Dan Eksternal Pada Pengembangan Usaha Sayuran

- Hidroponik Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(4), 296–306.
<https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i4.21115>
- Atasa, D., Widayanti, S., Laily, D. W., & Toiba, H. (2024). Horticultural Farmer's Perceptions and Adaptations to Climate Change in East Java, Indonesia. *HABITAT*, 35(1), 114–121.
<https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2024.035.1.11>
- BPS Sidoarjo. (2024a). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha. In *Badan Pusat Statistik Sidoarjo* (Vol. 8).
- BPS Sidoarjo. (2024b). Statistik Hortikultura Kabupaten Sidoarjo 2023. In *BPS Kabupaten Sidoarjo* BPS Kabupaten Sidoarjo.
- Fetra, R., Erfit, E., & Zamzami, Z. (2021). Analisis produk tanaman pangan dan hortikultura serta strategi pengembangannya di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 589–600.
<https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.12261>
- Gulo, N. O., Wahyu, S., Lase, A., Sah, D., Laoli, T., Gulo, M., Lase, N. K., Nias, U., Nias, U., Nias, U., Nias, U., & Nias, U. (2024). Pemanfaatan lahan dengan sistem pengolahan yang baik dan penggunaan pupuk organik untuk menerapkan sistem pertanian berkelanjutan. *PENARIK: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 01(2), 30–39.
- Helmi, M., Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M. (2021). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(1), 26–35.
- Humaidi, E., Unteawati, B., & Analianasari, A. (2020). Pemetaan Komoditas Sayur Unggulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 106–114.
<https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.2.106-114>
- Idawati, Sasongko, N. A., Suryanti, R., Haryanto, Y., Rosnina, & Haruna, N. (2023). Inovasi Penerapan Dan Faktor Pendukung Agribisnis Hortikultura. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 346–355.
<https://doi.org/10.25015/19202347912>
- Mulyandari, R. S. H., Sunusi, M. A., Purwaningsih, Y., Hermami, A., Setiawan, A., Razak, A., Pratiwi, R. C., & Stevanio, O. (2023). Adaptasi Dan Mitigasi Dampak Perubahan Iklim Subsektor Hortikultura. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Pertanian Press.
- Naila, Z., Amir, I. T., & Parsudi, S. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA MENGGUNAKAN ANALISIS SWOT (STRENGTH, WEAKNESSES, OPPORTUNITIES, THREAT) DI AGROWISATA MIRACLE KURNIA FARM SIDOARJO. *Agroinfo Galuh: Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa, 9(2), 776–787.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v9i2.7557>
- Nursan, M., & Sukarne. (2021). Strategi Pengembangan Agribisnis Ternak Sapi Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Cemara*, 18(2), 18–29.
- Rangkuti, A. H. (2011). Teknik Pengambilan Keputusan Multi Kriteria Menggunakan Metode BAYES, MPE, CPI dan AHP. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(1), 229.
<https://doi.org/10.21512/comtech.v2i1.2738>
- Rizky, F., Iriani, R., & Wijaya, R. S. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo. *Jambura : Economic Education Journal*, 4(2), 154–164.
<https://doi.org/10.37479/jeej.v4i2.11657>
- Saragih, J. R. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 062–069.
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.143>
- Syafrial, S., Toiba, H., Retnoningsih, D., Purwanti, T. S., & Rahman, M. S. (2022). Do Livelihood Capitals Improve Food Security Among Smallholder Farmers? Evidence From Horticulture Farmers in East Java, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 12(4), 250–259.
<https://doi.org/10.55493/5005.v12i4.4642>